

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi yang sangat pesat saat ini mengakibatkan terjadinya kemajuan hampir disegala bidang seperti komunikasi, elektronik, bahkan transportasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, Negara ini membutuhkan individu yang memiliki sikap disiplin, serta bertanggung jawab guna menciptakan individu yang bermutu dan berkualitas. Dalam upaya untuk membentuk individu yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkanlah pendidikan yang dapat membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan terhadap individu diantaranya sekolah. Pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di zaman modern yang menghendaki adanya perkembangan total baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, ataupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Zakiyah, 2010). Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga, Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu sarana utama yang dapat mengoptimalkan potensi eksistensi manusia (Indah & Shofiah, 2012).

Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal yang saling melengkapi dan memperkaya ilmu pengetahuan. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (bidang atau jurusan) yang ditentukan. (Depdiknas, 2004). Siswa SMA yang termasuk masa remaja akhir ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya

(Hurlock, 2011). Pada kehidupan sehari-hari, ada berbagai peran yang dijalani oleh siswa, salah satunya adalah peran sebagai siswa. Tuntutan untuk seorang siswa bisa berupa berbagai macam tugas seperti pekerjaan rumah, presentasi, ulangan harian dan ujian lisan maupun tertulis serta tugas-tugas akademik lainnya. Selain itu, siswa dengan kegiatan akademik yang cukup padat harus bisa membagi waktu secara efisien yaitu antara belajar dan meluangkan waktunya untuk kepentingan pribadi. Terlebih ketika dimasa pandemi *covid-19* adanya metode pembelajaran yang baru yaitu belajar secara daring membuat adanya perubahan-perubahan didalam proses belajar siswa (Deswita, 2020).

Menurut Muktiono Waspodo (2020), selaku Plt Kapuslitjak Kemendikbud mengatakan bahwa terdapat lima kebijakan pendidikan dalam masa darurat *covid-19* yaitu yang pertama, siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ketiga, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai *covid-19*. Keempat, tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah. Kelima, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru tanpa harus berupa skor atau nilai kuantitatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku prokrastinasi akademik dimasa pembelajaran daring pada siswa kelas XII SMAN 1 Ciawigebang, dimana dengan adanya sistem proses pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran secara daring membuat siswa kelas XII mengalami perubahan perilaku seperti menunda-nunda tugas dan lebih mementingkan kegiatan lain yang disukainya dibandingkan kegiatan akademik, seperti bermain *games*, menonton *film* dan bermain *handphone*.

Selama belajar daring, pemerintah memberikan fasilitas kepada siswa dengan memberikan kuota belajar gratis sehingga memperlancar proses pembelajaran, tetapi faktanya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas XII, fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan oleh siswa dan bahkan digunakan untuk bermain *games* atau untuk bersosial media diantaranya *whatsapp*

dan tiktok. Dan tidak hanya itu, tidak efektifnya pengawasan baik dari pihak guru sekolah maupun orang tua di rumah ketika pembelajaran daring menimbulkan beberapa masalah lainnya, seperti banyak siswa justru menghabiskan waktu dengan hiburan seperti menonton televisi dan bermain game berjam-jam, serta terus-menerus memainkan *handphone*. Siswa menjadi tidak mengoptimalkan bahkan tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia, tugas sekolah terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal akan berpotensi terjadinya kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan (Savira, 2013). Siswa-siswa SMAN 1 Ciawigebang lebih memilih melakukan kegiatan lain seperti bermain *games*, menonton film, bahkan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya yang akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru di sekolahnya.

Individu yang mempunyai kesulitan dalam mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan akhirnya gagal untuk menyelesaikan tugas tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang melakukan prokrastinasi (Qomariyah, 2016). Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas (Ghufron & Rini Risnawati, 2014). Perilaku menunda pekerjaan juga merupakan perilaku yang tercela karena menyia-nyiaikan nikmat waktu yang telah diberikan oleh sang pemilik waktu yaitu Allah SWT, seperti sabda Rasulullah dalam HR. Bukhari yang artinya “dua nikmat yang sering di sia-siakan oleh manusia adalah kesehatan dan waktu luang”.

Menurut Brown dan Holzman (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) prokrastinasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Millgram (2010) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi: suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh seperti keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam

mengerjakan tugas, menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, penik dan sebagainya. Ferrari (2010) membagi prokrastinasi menjadi dua, yakni: (1) *functional procrastination*, yakni penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, (2) *dysfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas XII SMAN 1 Ciawigebang, sebelum pandemi prokrastinasi dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 1 Ciawigebang, namun intensitasnya semakin banyak ketika pembelajaran daring atau jarak jauh, ditegaskan pula dengan hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi matematika dan ekonomi yang mengeluhkan bahwa ketika diberi tugas sangat banyak, 65% siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, bahkan hasil interview dengan wali kelas XII terdapat 5% siswa sampai pembagian raport tengah semester diberikan kepada siswa, banyak nilai yang rendah atau kurang memuaskan pada beberapa mata pelajaran diraport siswa tersebut karena siswa tersebut belum menuntaskan secara maksimal tugas-tugas yang diberikan guru. Kondisi ini tentunya mempengaruhi penilaian prestasi siswa SMAN 1 Ciawigebang, karena SMAN 1 Ciawigebang ini merupakan sekolah yang favorit di wilayah kecamatan Ciawigebang yang setiap tahunnya menciptakan lulusan-lulusan terbaik dan juga lulusan-lulusannya banyak yang diterima di perguruan tinggi di Indonesia yaitu terdapat 75% persentase siswa yang bisa masuk ke PTN dan PTS. SMAN 1 Ciawigebang merupakan sekolah yang diprioritaskan menjadi sekolah yang terbaik dan juga siswa-siswa nya sangat disiplin dalam belajar. Tetapi, pencapaian persentase tersebut dapat menurun jika siswa kelas XII SMAN 1 Ciawigebang selalu melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam kegiatan akademiknya yaitu prokrastinasi akademik.

Pada masa pandemi *covid 19* Kemdikbud mewajibkan seluruh sekolah harus melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk menghentikan sementara aktivitas yang mungkin akan menimbulkan kerumunan massa. Sistem pembelajaran daring ini menimbulkan beberapa masalah bagi siswa maupun guru. Guru mengeluhkan tentang perubahan yang terjadi pada siswa. Sesuai dari hasil

wawancara peneliti kepada beberapa guru di SMAN 1 Ciawigebang, perubahan metode belajar mengakibatkan sulitnya guru untuk memberikan materi sesuai dengan capaian pembelajarannya, karena akses terbatas, seperti jaringan (sinyal) internet karena lokasi tempat siswa berada di pelosok desa. Untuk pelajaran seperti matematika, kimia, fisika, dan ekonomi guru mengalami kesulitan menerangkan secara detail kepada siswa dan tidak bisa mengawasi apakah materi bisa dipahami oleh siswa. Ketika diberi tugas, tugas yang diberikan banyak yang terlambat dengan berbagai alasan.

Selain guru yang merasakan dampak adanya pembelajaran daring, siswa pun mengalami kendala dengan adanya pembelajaran daring. Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XII diperoleh bahwa, ada beberapa guru yang mengunggah materi melalui *google classroom*, dan menyediakan waktu tanya jawab, tetapi ketika ada yang ditanyakan respon yang diberikan lama yang akhirnya siswa melakukan kegiatan lainnya seperti bermain *games* dan bersosial media dengan alasan tidak mengerti dan akan melanjutkan belajar ketika sudah ada penjelasan dari pertanyaan yang diajukan ke guru tersebut. Ada juga guru yang hanya memberikan tugas tanpa disertai batas waktu pengumpulannya. Sehingga, kondisi inilah yang akhirnya membuat siswa melakukan penundaan tugas dan lebih memilih untuk bermain *games* atau bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru, diperoleh bahwa guru memberikan tugas dengan cara mengirimkan tugas bersamaan dengan materi pelajaran yang berupa *pdf* di *group whatsapp* dan *link video* tanpa dijelaskan terlebih dahulu, sehingga siswa kesulitan bagaimana tugas tersebut diselesaikan karena tidak mengerti dan tidak dapat memahaminya. Ketika bertanya melalui *group whatsapp*, guru bersangkutan memberikan respon lama. Hal itu membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran-pelajaran sekolah dan akhirnya lebih sering menunda tugas dan memilih melakukan hal yang disukainya seperti bermain *games*, menonton film, berjam-jam bermain *handphone* (bersosial media seperti *instagram*, *chatting* an). Tidak hanya itu, ada beberapa guru yang menggunakan aplikasi *zoom*, tetapi aplikasi *zoom* tersebut tidak mengatasi masalah siswa didalam memahami materi pelajaran, karena ada beberapa siswa tidak bisa

bergabung dengan *room meeting* karena kuota jumlah partisipan terbatas, jaringan/sinyal yang tidak stabil yang membuat siswa tidak dapat mendengarkan pemaparan materi secara jelas.

Selama proses sekolah daring berlangsung, siswa-siswa kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya seperti hanya belajar ketika besoknya akan ada ulangan atau ujian, mengerjakan tugas sekolah dalam waktu H-1 batas pengumpulan dengan sistem kebut semalam, dan menjadi kebiasaan yang dilakukan terus-menerus. Kesulitan mengatur waktu yang dirasakan siswa terjadi karena mereka mengalami hambatan dalam mengatur waktu yang disebabkan ketidakmampuan siswa kelas XII dalam mengelola dirinya. Menurut beberapa siswa kelas XII yang diwawancara, ketika proses belajar daring berlangsung, mereka lebih sering membuang waktu belajar dengan bermain *handphone*, tidur, ada yang memilih untuk mengikuti kegiatan osis terlebih dahulu dan menunda untuk mengerjakan tugas, ada yang selalu malas mengerjakan tugas karena banyak dan sulit. Ditegaskan dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa, ketika belajar *offline* siswa tidak begitu banyak melakukan pelanggaran dengan menunda-nunda tugas dan bahkan tidak mengerjakannya dibandingkan dengan pembelajaran secara daring.

Selain itu, tidak adanya semangat atau motivasi untuk belajar bahkan mengerjakan tugas karena siswa-siswa belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang baru, yang berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya (*offline*), dimana guru selalu menjelaskan materi dengan *detail*, berbeda dengan belajar daring sekarang dimana guru hanya memberikan tugas saja dan tidak menjelaskannya. Hal ini memunculkan pola belajar baru yang dilakukan seperti siswa belajar tidak serius bahkan ada yang sambil tiduran, karena tidak ada pengawasan, walaupun menggunakan metode langsung (*zoom*) tapi banyak siswa yang tidak menyalakan kamera dan ini luput dari pengawasan guru yang mengajar saat itu, tidak adanya komunikasi dengan guru tentang materi pelajaran yang akhirnya bahkan beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan tugas lebih memilih untuk menyontek ke temannya dibandingkan bertanya bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut ke guru.

Setiani, dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan melakukan prokrastinasi akademik salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengaturan diri dalam belajar atau *self regulated learning* pada seseorang. Oleh karena itu, hal tersebut membuat peneliti menjadi lebih tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan juga antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik dimasa pembelajaran daring. Kurangnya *self regulated learning* dapat membuat seseorang melakukan prokratinasi akademik seperti perilaku menunda penyelesaian tugas akademik dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Zimmerman (2011) menyatakan bahwa seseorang yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka ia mampu dan menjadi pelaku utama dalam mengubah stimulus dengan cara mengarahkan serta mengatur perilaku belajarnya untuk dibawa ke arah konsekuensi yang positif. Sedangkan seseorang yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang rendah tidak akan mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapinya ke dalam bentuk perilaku belajar yang positif, sehingga akan mengarah pada perilaku yang negatif termasuk ia lebih memilih melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugasnya, hal ini menyebabkan proses belajar menjadi tertunda. Selain itu, menurut penelitian Stead dan Shanahan, (2010) konsekuensi yang berhubungan dengan kesehatan mental adalah prokrastinasi dikaitkan dengan kesehatan mental yang buruk. Oleh karena itu, siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi dapat mengelola proses belajar dengan baik sehingga memungkinkan tidak terjadinya perilaku menunda-nunda aktivitas akademiknya. Berdasarkan penelitian Suhadianto dan Pratitis (2019) prokrastinasi memiliki dampak pada siswa yang sangat jelas pada ranah kognitif, afektif, perilaku, akademik, fisik, moral, dan interpersonal. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada siswa kelas XII SMAN 1 Ciawigebang dimana ketika siswa kelas XII melakukan perilaku prokrastinasi akademik, siswa tersebut menjadi merasa cemas dan takut dengan nilai yang akan didapatkannya, kemudian siswa tersebut lebih melakukan kegiatan lain yang disukainya dibandingkan dengan kegiatan akademiknya seperti bermain *games* berjam-jam, menonton *film*, bersosial media

(*instagram, whatsapp, tiktok*). Kegiatan tersebut membuat nilai akademik yang diperoleh siswa kelas XII tidak memuaskan dengan apa yang diinginkannya.

Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Fitriya & Lukmawati, 2016) ada 3 faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu: Pertama, takut akan kegagalan yaitu munculnya kecemasan dan rasa bersalah apabila tidak dapat menggapai tujuan yang ingin dicapai, seperti takut tidak dapat menjadi juara kelas. Kedua, adanya rasa tidak suka pada tugas, hal ini bersangkutan dengan perasaan dimana seseorang merasa terlalu dibebani oleh tugas yang berlebihan, rasa tidak puas, serta tidak adanya perasaan suka ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Ketiga, sifat berlebihan pada orang lain dan banyak memerlukan bantuan dari orang lain, sikap yang kurang tegas, sikap yang suka melawan dan memiliki kesulitan untuk mengambil sebuah keputusan.

Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Ciawigebang, dimana siswa tersebut merasa takut gagal dalam mencapai tujuan yang dicapainya, jika ada tugas yang tidak disukai maka siswa tersebut tidak mengerjakannya, dan siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas selalu meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas tersebut. *Self regulated learning* menunjuk pada pola pikir, perilaku, dan perasaan yang mengarah pada perolehan tujuan yang dimiliki tiap-tiap individu (Park & Sperling, 2012). *Regulated learning* yang berkaitan dengan pembelajaran biasa dipakai pelajar ataupun mahasiswa untuk mengelola kognisinya (dengan penggunaan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) maka dari itu, *self regulated learning* yang berhubungan dengan proses pembelajaran seharusnya memadukan banyak hal tentang belajar efektif (kuseri & Mulhamah, 2016). Ghufroon (2010) berpendapat bahwa pengelolaan diri berhubungan dengan peningkatan diri baik dari segi pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan individu.

Pengelolaan diri peserta didik sangat diperlukan dalam hal belajar. Zimmerman dan Ponds (2010) mengatakan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan

selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar. Peserta didik mencapai tujuannya dalam hal belajar adalah peserta didik yang mampu meregulasikan dirinya. Menurut Vohs dan Baummeter (2013) ketidakmampuan melakukan *self regulated learning* mempunyai dampak yang sangat luas baik dari masalah personal maupun masalah sosial bisa muncul karena kekurangmampuan di dalam melakukan *self regulated learning*. Hal ini bisa saja berkaitan dengan terjadinya prokrastinasi akademik di lingkungan sekolah, yang perlu peninjauan terhadap perilaku peserta didik tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diantaranya: a) *Trait psikologis* yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi adalah *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial (Ghufron dan Risnawita, 2010), b) ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara *Self Regulation Learning* dengan prokrastinasi akademik (Savira dan Suharsono, 2013). c) Ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara *self regulation learning* dengan prokrastinasi akademik (Rizanti, 2013).

Ciri khas dalam penelitian ini, siswa kelas XII selalu melakukan pelanggaran yaitu menunda-nunda tugas, dan tidak dapat mengatur waktu untuk belajar, terlebih ketika dimulainya pembelajaran daring dimasa pandemi *covid 19* ini dimana siswa yang awalnya dapat mengatur dan mengelola waktu dalam proses belajarnya menjadi siswa yang tidak dapat mengatur waktu belajarnya dan lebih sering menunda-nunda tugas serta lebih memilih melakukan kegiatan yang disukainya dibandingkan dengan kegiatan akademiknya. Menurut guru bimbingan dan konseling (BK) siswa kelas XII tersebut lebih sering melakukan pelanggaran menunda-nunda tugas dibandingkan dengan kelas X dan kelas XI. Selain itu, menurut guru bimbingan dan konseling seharusnya siswa kelas XII lebih bisa memperhatikan proses belajarnya karena siswa kelas XII akan segera lulus dan akan menghadapi dunia pendidikan yang baru atau menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu siswa kelas XII harus dapat mengatur proses belajarnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebelum adanya pandemi *covid-19* dan sebelum adanya kebijakan sekolah daring, hanya ada beberapa siswa kurang lebih berkisar 25% yang bermalas-malasan mengerjakan tugas, dan telat mengumpulkan tugas. Pelanggaran tersebut meningkat sampai 80% siswa-siswa melakukan pelanggaran

seperti, ada siswa yang tadinya rajin belajar dan selalu mengerjakan tugas serta mengumpulkannya dengan tepat waktu, tetapi sekarang siswa-siswa tersebut menjadi bermalas-malasan dalam belajar dan mengerjakan tugas, bahkan tidak mengumpulkan tugas.

Fenomena tersebut muncul ketika adanya pandemi *covid-19* dan dimulainya belajar secara daring, disisi lain sekolah SMA Negeri 1 Ciawigebang ini merupakan sekolah favorit di wilayah Ciawigebang dimana setiap tahunnya SMA ini hanya menerima 324 siswa dari 524 yang mendaftar. SMA ini juga merupakan sekolah yang selalu memunculkan lulusan-lulusan terbaik setiap tahunnya. *Self regulated learning* bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi atau keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimiliki menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas (Ghufron & Rini Risnawati, 2014).

Terdapat 3 aspek penting *self regulated learning* menurut Zimmerman (2011) yang pertama pemikiran dan perencanaan, pada fase ini seseorang yang memiliki kemampuan *self regulated learning* yang tinggi akan merencanakan dan mempersiapkan target untuk dapat dicapainya. Kedua, fase pelaksanaan, pada fase ini seseorang menerapkan strategi dan kontrol diri terhadap emosi dan motivasi siswa akan melaksanakan tugas belajarnya dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dan yang ketiga fase refleksi terhadap kinerja. Pada fase ini, seseorang harus mengontrol emosinya sehubungan dengan hasil yang akan mereka dapatkan dari pengalaman belajar. Kemudian pada fase ini juga siswa harus dapat mengevaluasi hasil belajarnya dengan memahami penyebab dari keberhasilan ataupun kegagalannya untuk melakukan perbaikan pada perencanaan tugas belajar berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2006), menyebutkan bahwa *self regulated learning* mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan proses pendidikannya. Kemampuan *regulated learning* ini meliputi kemampuan individu dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dan kemampuan untuk membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lain. Selain itu termasuk pula kemampuan

untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tujuan. Sehingga apabila kemampuan regulasi diri dalam diri tidak berkembang dengan optimal maka tujuan yang ingin dicapai tidak dapat dicapai dengan optimal. Begitu juga sebaliknya, apabila *self regulated learning* dapat berkembang dengan optimal maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal. Berdasarkan pemaparan diatas, masalah yang terjadi pada siswa SMA saat ini adalah perilaku prokrastinasi akademik. Arti penelitian ini adalah dapat memberi pemahaman mengenai pentingnya *self regulated learning* yang memiliki hubungan dengan perilaku prokrastinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Ciawigebang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, meliputi:

1. Terdapat siswa yang belum mampu untuk mengatur waktu untuk belajar.
2. Terdapat siswa yang tidak dapat memahami materi pelajaran ketika dimulainya proses belajar daring.
3. Aktivitas akademik yang padat membuat siswa menunda-nunda pembelajaran.
4. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas xi di SMA Negeri 1 Ciawigebang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kajian psikologi pendidikan mengenai pentingnya *self regulated learning* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa kelas XII SMAN 1 Ciawigebang, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik. Sehingga siswa tersebut dapat meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik.
- b. Bagi sekolah SMAN 1 Ciawigebang, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat rancangan program untuk membuat siswa memahami bahwa pentingnya *self regulated learning* terhadap perilaku prokrastinasi akademik.